

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Tingkat Konsumsi Daging Sapi di Pulau Jawa Tahun 2018-2022

Elvina Eka Rahardiyanti

Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No. 246, Indonesia

* Corresponding author: elvinaeka60@gmail.com

Abstract

The purpose of the research is to analyze the influence of PDRB ADHK per capita, beef prices, and population on beef consumption on Java Island in 2018-2022 and analyze the factors that most influence beef consumption on Java Island in 2018-2022. This research uses a quantitative approach method with data collection in the form of secondary data obtained from Badan Pusat Statistik (BPS) and Sistem Informasi Pasar Online Nasional-Ternak (SIMPONI-Ternak). In the regression results, PDRB ADHK per capita has a significant effect, beef prices have an insignificant effect, and population has a significant effect on beef consumption on Java Island in 2018-2022. The factor that most influences beef consumption on the island of Java in 2018-2022 is population. Based on the results of the classical assumption test, it shows that the Common Effect Model is the most suitable model in this research. Of the 3 factors used, there are 2 factors that have a significant influence, namely GRDP ADHK per capita and population and 1 factor that has an insignificant influence, namely the price of beef.

Abstrak

Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh antara PDRB ADHK perkapita, harga daging sapi, dan jumlah penduduk terhadap konsumsi daging sapi di Pulau Jawa Tahun 2018-2022 dan menganalisis faktor yang paling berpengaruh terhadap konsumsi daging sapi di Pulau Jawa Tahun 2018-2022. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Sistem Informasi Pasar Online Nasional-Ternak (SIMPONI-Ternak). Pada hasil regresi, PDRB ADHK perkapita berpengaruh signifikan, harga daging sapi berpengaruh tidak signifikan, dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap konsumsi daging sapi di Pulau Jawa tahun 2018-2022. Faktor yang paling berpengaruh terhadap konsumsi daging sapi di Pulau Jawa Tahun 2018-2022 yaitu jumlah penduduk. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa Common Effect Model sebagai model yang paling cocok dalam penelitian ini, dari 3 faktor yang digunakan terdapat 2 faktor berpengaruh signifikan yaitu PDRB ADHK perkapita serta jumlah penduduk dan 1 faktor berpengaruh tidak signifikan yaitu harga daging sapi.

Keywords:

PDRB ADHK Perkapita; Harga; Jumlah Penduduk; Konsumsi; Daging Sapi.

Artikel Info

Article history:

Received 13-06-2024

Revised 19-06-2024

Accepted 19-06-2024

Available online 31-07-2024

Copyright (c) 2024

Elvina Eka Rahardiyanti

This is an open access article and licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike4.0 International License

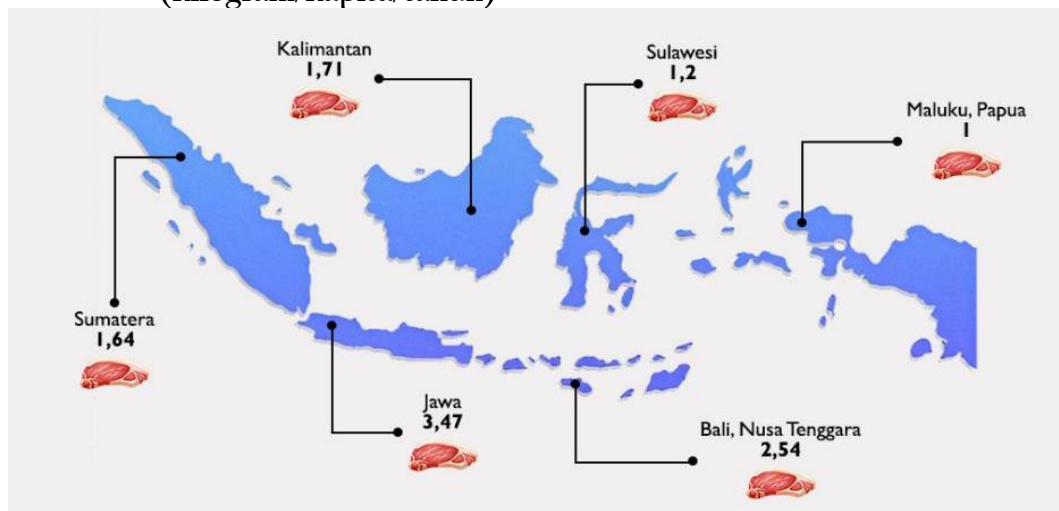


PENDAHULUAN

Konsumsi adalah jumlah produk dan jasa yang dikonsumsi oleh seseorang, keluarga atau masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Hal ini mencakup biaya yang dikeluarkan oleh individu atau keluarga guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Konsumsi merupakan indikator yang sangat esensial dalam analisis ekonomi hingga pemantauan kesejahteraan masyarakat. Tingkat konsumsi yang tinggi dapat menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang baik, sedangkan penurunan konsumsi yang tajam dapat pertanda adanya permasalahan perekonomian. Oleh karena itu, pemerintah, dunia usaha, dan organisasi penelitian sering kali melacak dan menganalisis data tingkat konsumsi sebagai bagian dari analisis ekonomi dan pengambilan kebijakan.

Menurut data yang diterbitkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, sebagian negara di Asia Tenggara seperti Singapura, Thailand, Malaysia, dan Brunei memiliki tingkat konsumsi daging sapi yang lebih tinggi. Sementara negara-negara lain seperti Indonesia, Vietnam, dan Filipina cenderung memiliki tingkat konsumsi yang lebih rendah. Indonesia mempunyai tingkat konsumsi daging di bawah rata-rata tingkat konsumsi daging yang ada di dunia. Hal tersebut diakibatkan karena harga daging sapi di Indonesia relatif mahal, daya beli yang rendah, dan dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh masyarakat.

Gambar 1. Konsumsi Daging Sapi Menurut Pulau di Indonesia (kilogram/kapita/tahun)

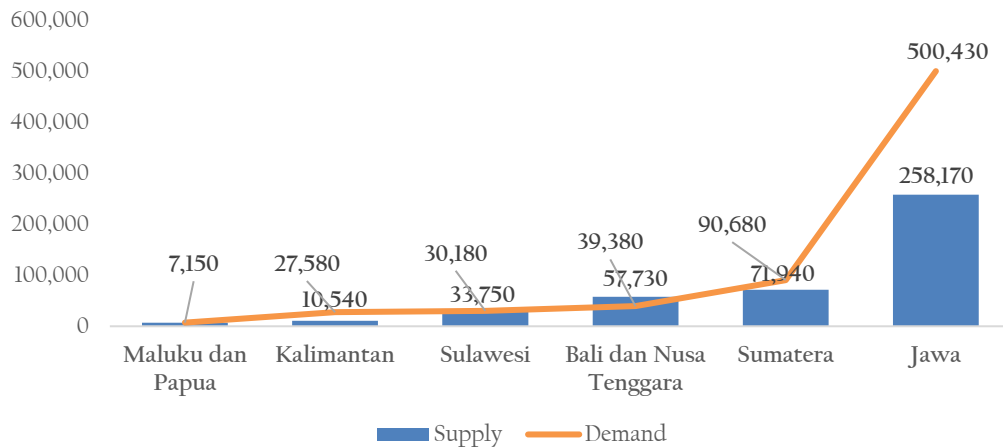


Sumber : BPS *Peternakan Dalam Angka 2022*

Tingkat konsumsi daging sapi tahun 2022 paling banyak berada di Pulau Jawa sebanyak 3,47 kilogram perkapita. Tingkat Konsumsi daging sapi di Pulau Jawa cenderung lebih besar dibandingkan dengan pulau lain di Indonesia, lantaran Pulau Jawa merupakan pusat kegiatan perekonomian dan jumlah penduduk yang tinggi. Namun tingkat konsumsi daging sapi dapat berubah seiring dengan waktu. Beberapa orang mungkin mengkonsumsi daging sapi secara teratur, sementara yang lain mungkin memilih untuk tidak atau jarang dalam mengkonsumsi daging. Ada beberapa cara untuk mengukur konsumsi daging sapi; seperti berat (gram, kilogram, ton) atau frekuensi (jumlah konsumsi dalam sepekan atau sebulan).

Harga daging sapi dan perubahan kondisi perekonomian juga dapat mempengaruhi konsumsi daging sapi.

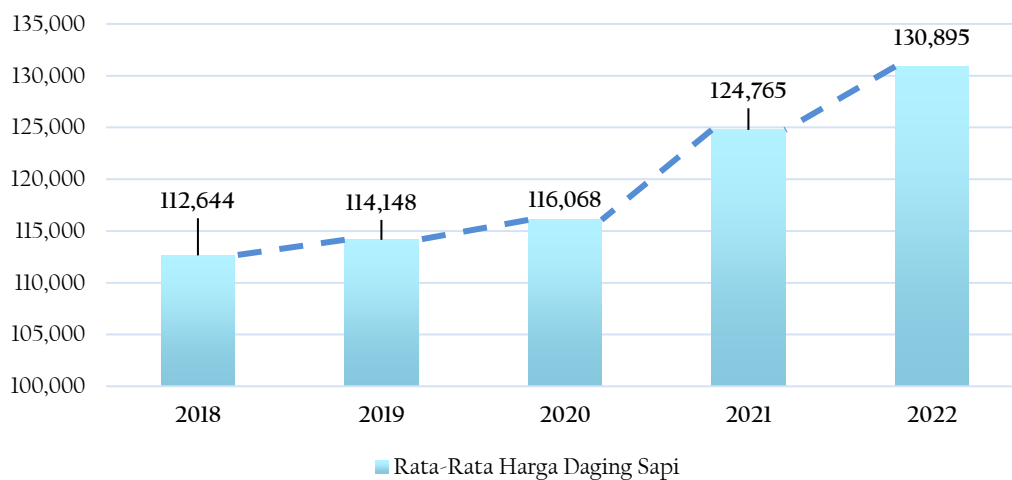
Gambar 2. Perbandingan antara Permintaan Daging Sapi dengan Pasokan Daging Sapi Menurut Pulau di Indonesia (Ton)



Sumber : BPS Peternakan Dalam Angka 2022

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Ditjen PKH-Kementerian RI menyatakan bahwa Pulau Jawa memiliki permintaan daging sapi lebih besar dibandingkan pasokan daging sapi. Beberapa pulau besar seperti Pulau Jawa dengan penduduk paling banyak cenderung kekurangan pasokan daging sapi. Hal tersebut dapat disebabkan oleh perbandingan antara jumlah penduduk yang banyak dengan sedikitnya populasi sapi ternak yang ada di kawasan Pulau Jawa. Kekurangan pasokan daging sapi sebesar 242.260 ton karena permintaan daging sapi sebesar 500.430 ton tidak dapat dipenuhi oleh 258.170 ton daging sapi yang diproduksi. Oleh karena itu, Pulau Jawa perlu memasok daging sapi dari daerah lainnya.

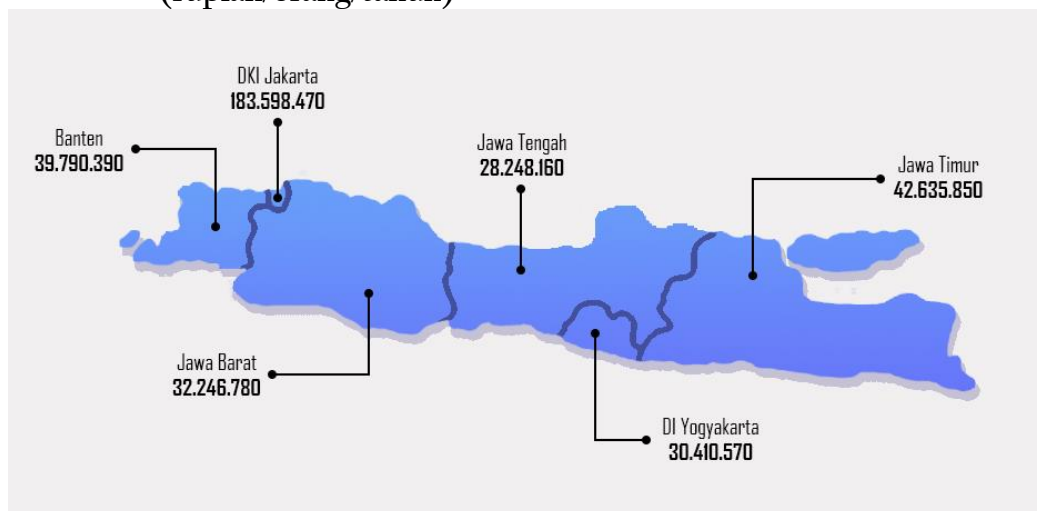
Gambar 3. Rata-Rata Harga Daging Sapi di Pulau Jawa Tahun 2018-2022 (Rupiah/Kilogram)



Rata-rata harga daging sapi di Pulau Jawa cenderung meningkat tiap tahunnya. Tahun 2018 rata-rata harga daging sapi di Pulau Jawa berada di kisaran harga Rp. 112.644 per kilogram dan tetap meningkat di tahun 2019 dengan kisaran harga Rp. 114.148 per kilogram. Hingga terjadinya Covid-19 yang masuk ke Negara Indonesia pada tahun 2020 rata-rata harga daging sapi tetap meningkat pada kisaran harga Rp. 116.068 per kilogram. Pada tahun 2021 hingga 2022 rata-rata harga daging sapi cukup meningkat dengan kisaran harga Rp. 124.765 hingga Rp. 130.895 per kilogram.

Harga daging sapi tiap provinsi di Pulau Jawa sangat bervariasi dan dapat naik turun seiring dengan berjalannya waktu. Kekuatan suatu pasar dapat dinilai dengan melihat bagaimana perubahan harga daging di suatu pasar mempengaruhi pasar lainnya (Komalawati et al., 2021). Harga daging sapi mampu mempengaruhi permintaan maupun penawaran daging sapi di suatu pasar. Definisi dari permintaan adalah sebagai kemampuan untuk melakukan pembelian setelah termotivasi untuk memperoleh barang dan jasa. Baik harga barang maupun tingkat pendapatan individu memiliki dampak yang signifikan terhadap daya beli mereka. Keinginan memperoleh produk dan daya beli seseorang dipengaruhi oleh harga dan pendapatan (jumlah uang) (Rusdi & Suparta, 2016).

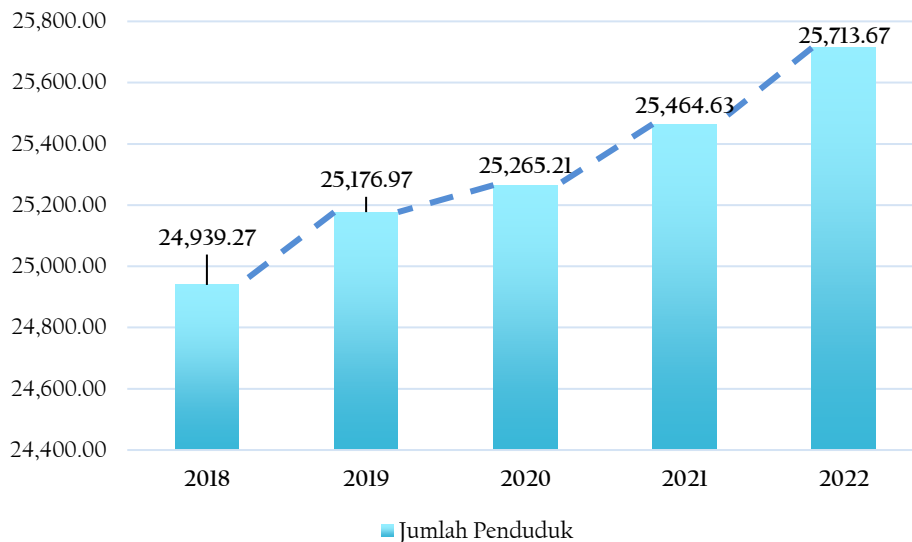
Gambar 4. PDRB ADHK Per Kapita tiap Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2022 (rupiah/orang/tahun)



Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu alat yang sangat vital untuk menilai kesehatan perekonomian suatu daerah dari waktu ke waktu (Indradewa & Natha, 2015). Nilai total seluruh produk dan jasa yang di hasilkan oleh suatu wilayah kemudian dibagi dengan jumlah penduduk dalam satu tahun digunakan dalam menghitung produk domestik regional bruto perkapita pada suatu wilayah. Hal tersebut mencakup sektor publik serta industri, jasa, dan pertanian. Selama tahun 2022, pertumbuhan ekonomi Provinsi DKI Jakarta terbilang cukup baik. Hal tersebut dapat diperhatikan dari tingginya nilai PDRB ADHK perkapita sebesar Rp. 183.598.470 orang/tahun. Dengan PDRB ADHK perkapita sebesar Rp. 28.248.160 jiwa/tahun, Provinsi Jawa Tengah memiliki nilai PDRB ADHK perkapita terendah diantara provinsi-provinsi lainnya. Jumlah nilai tambah yang diperoleh dari seluruh unit usaha kemudian dibagi dengan jumlah

penduduk di suatu daerah dinamakan dengan produk domestik regional bruto perkapita. Pendekatan produksi dan pendekatan pendapatan merupakan dua metode yang digunakan untuk menentukan PDRB berdasarkan harga berlaku. Ada dua cara menghitung PDRB atas dasar harga konstan dengan memakai pendekatan revaluasi dan metode.

Gambar 5. Jumlah Penduduk di Pulau Jawa Tahun 2018-2022 (jiwa)



Penduduk Pulau Jawa terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2018, penduduk Pulau Jawa sebanyak 24.939.267 jiwa. Kemudian populasi terus meningkat di setiap tahunnya antara lain tahun 2019 sebanyak 25.176.967 jiwa, tahun 2020 sebanyak 25.265.212 jiwa, tahun 2021 sebanyak 25.464633 jiwa, dan tahun 2022 sebanyak 25.713.677 jiwa. Hal tersebut dapat memengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Semakin besar populasi suatu wilayah atau negara, semakin besar permintaan akan berbagai jenis barang dan jasa, termasuk makanan, energi, air, perumahan, dan transportasi. Semakin banyak penduduk pada usia produktif (15-64 tahun), maka tingkat konsumsi akan semakin besar. Hal itu dikarenakan pola konsumsi pada penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih tinggi dari usia non produktif (usia muda dan usia tua).

Penelitian ini mengambil beberapa referensi dari penelitian terdahulu yang kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan maupun keadaan saat ini. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya seperti perbedaan pada pengambilan beberapa variabel yang dibutuhkan dalam menganalisis faktor tingkat konsumsi daging sapi. Menurut (Munarka et al., 2015) menyatakan bahwa pendapatan, harga ikan, harga daging sapi, jumlah KK, dan selera semuanya berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi potong di Kota Polopo. Menurut (Aulia, 2021) menunjukkan bahwa Di Kota Banda Aceh, harga daging ayam, produksi daging sapi, dan konsumsi daging sapi mempunyai pengaruh yang besar terhadap harga daging sapi. Dari ketiga variabel tersebut, semuanya mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap harga daging sapi. Perbedaan lainnya seperti pemilihan lokasi penelitian hingga periode tahun yang diambil. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Haris et al., 2022) mengkaji bagaimana pengaruh inflasi, harga daging sapi, hingga pendapatan perkapita yang

mampu mempengaruhi permintaan daging sapi di Jambi. Data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan waktu data pada periode 2005-2019. Menurut (Yulastri et al., 2018) menganalisis variabel-variabel yang mampu mempengaruhi pasokan daging sapi dan tawarkan saran kebijakan pengganti yang mungkin dapat diterapkan untuk memenuhi permintaan daging sapi. Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Bali pada tahun 2012 hingga 2021 selama total sepuluh tahun. Mengingat latar belakang yang telah diberikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Tingkat Konsumsi Daging Sapi di Pulau Jawa Tahun 2018-2022”.

Penelitian dari (Tadete et al., 2016) dengan judul “Pengaruh Pendapatan Masyarakat Terhadap Konsumsi Daging Sapi di Desa Kotabunan Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur” menunjukkan bahwa di daerah tersebut kekayaan berpengaruh signifikan terhadap besarnya konsumsi daging sapi. Pada penelitian (Haris et al., 2022) dengan judul “Seberapa Besar Pengaruh Konsumsi Daging Sapi di Kota Jambi Periode 2005-2019?” menunjukkan bahwa inflasi, harga daging sapi, serta pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap konsumsi daging sapi. Selain harga, faktor lain yang mempengaruhi permintaan daging sapi adalah konsumsi daging sapi Indonesia dan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Kemudian penelitian (Dharmastuti et al., 2016) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Kota Surakarta” menunjukkan bahwa pendapatan perkapita, jumlah penduduk, harga ikan teri, harga daging ayam, dan harga daging sapi merupakan unsur-unsur yang mampu mempengaruhi permintaan daging sapi di daerah tersebut. Terdapat korelasi yang signifikan antara pendapatan perkapita dan harga ayam, dan harga daging sapi. Terakhir penelitian dari (Sitinjak & Tanjung, 2020) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Kota Pematangsiantar (Studi Kasus Pasar Horas di Kota Pematangsiantar)” menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan harga daging kambing dan daging sapi berpengaruh positif dan tidak signifikan.

Keterbaruan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu hasil yang didapat pada faktor harga daging sapi yang menyatakan berarah positif dan berpengaruh tidak signifikan, sedangkan menurut penelitian (Puradireja et al., 2021) menyatakan bahwa harga daging sapi berarah positif dan berpengaruh signifikan. Kemudian pada faktor jumlah penduduk yang menyatakan berarah positif dan berpengaruh signifikan, sedangkan menurut penelitian (Purnama et al., 2016) menyatakan bahwa jumlah penduduk berarah negatif dan berpengaruh tidak signifikan.

Tujuan penelitian yang akan dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya yaitu untuk menganalisis pengaruh PDRB ADHK perkapita, harga daging sapi, dan jumlah penduduk terhadap konsumsi daging sapi serta menganalisis faktor yang paling berpengaruh terhadap mempengaruhi konsumsi daging sapi.

METODE PENERAPAN

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data dilakukan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Sistem Informasi Pasar Online Nasional-Ternak (SIMPONI-

Ternak). Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Pulau Jawa dengan data yang diperoleh menurut Provinsi di Pulau Jawa seperti Banten, Daerah Istimewa Yogyakarta, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Data yang diperoleh berupa data konsumsi daging sapi, PDRB ADHK perkapita, harga daging sapi, dan jumlah penduduk dalam periode waktu 5 tahun (2018-2022).

Persamaan data panel dalam penelitian ini memiliki bentuk:

$$Y = a_{it} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- a = Konstanta
- Y = Konsumsi Daging Sapi
- $\beta_1 X_1$ = PDRB ADHK Per kapita
- $\beta_2 X_2$ = Harga daging Sapi
- $\beta_3 X_3$ = Jumlah Penduduk
- e = Error
- it = Menyatakan individu dan periode

Regresi data panel dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Namun satu-satunya alasan penelitian ini menggunakan pendekatan Common Effect Model adalah karena sudah dianggap cocok untuk penelitian ini. Common Effect Model (CEM), menggabungkan data cross-sectional dan time series tanpa memperhitungkan dimensi individu dan waktu sehingga mengasumsikan bahwa perilaku bersifat konstan antar individu, merupakan model regresi data panel yang paling mudah dipahami.

Pada uji asumsi klasik hanya menggunakan 2 uji yaitu uji *multikolinieritas* dan uji *heterokedastisitas*. Pengambilan keputusan pada uji *multikolinieritas* yaitu jika nilai koefisien korelasi α 0,80 maka H_0 di tolak sehingga ada *multikolinearitas*. Sedangkan pengambilan keputusan uji *heterokedastisitas* yaitu jika nilai probabilitas α 5% maka H_0 di tolak sehingga terjadi *heterokedastisitas*.

Hubungan linier antara variabel terikat (Y) dan variabel (X) dijelaskan oleh persamaan regresi dalam estimasi regresi. Jika koefisien variabel X bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan variabel sebesar 1% maka variabel Y akan meningkat sebesar x%. Sebaliknya jika koefisien variabel X bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan 1% maka variabel Y akan menurun sebesar x%.

Pada uji hipotesis, Besar kecilnya himpunan variabel bebas yang secara kolektif mempengaruhi nilai variabel terikat ditunjukkan dengan *R-Squared*, yaitu bilangan yang dimulai dari 0 sampai 1. Uji simultan menjelaskan bahwa ketika F hitung $< F$ tabel atau tidak signifikan maka H_0 diterima dan sebaliknya ketika F hitung $> F$ tabel atau signifikan maka H_0 ditolak. Kemudian pada uji parsial menjelaskan bahwa ketika t hitung $> t$ tabel atau tidak signifikan maka H_0 diterima dan sebaliknya jika t hitung $< t$ tabel atau signifikan maka H_0 ditolak.

HASIL DAN PENCAPAIAN SASARAN

Regresi data panel dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Namun satu-satunya alasan penelitian ini menggunakan pendekatan *Common Effect Model* adalah karena

sudah dianggap cocok untuk penelitian ini. Hasil persamaan regresi data panel yang diperoleh dengan *Common Effect Model* yaitu:

$$Y = -164745,4 + 0,257635 * X_1 + 1,230024 * X_2 + 2,741998 * X_3$$

Tabel 1. Hasil Uji *Multikolinieritas*

Variable	PDRB ADHB Perkapita	Harga Daging Sapi	Jumlah Penduduk
PDRB ADHB Perkapita	1.000000	0.230307	-0.368302
Harga Daging Sapi	0.230307	1.000000	-0.352477
Jumlah Penduduk	-0.372854	-0.352477	1.000000

Hasil uji *multikolinieritas*, memperoleh koefisien korelasi PDRB ADHK perkapita dan harga daging sapi sebesar 0.230307 kurang dari 0.8. Koefisien korelasi PDRB ADHK per kapita dan jumlah penduduk sebesar -0.368302 kurang dari 0.8. Koefisien korelasi harga daging sapi dan jumlah penduduk sebesar -0.352477 kurang dari 0.8. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada *multikolinieritas*.

Tabel 2. Hasil Uji *Heteroskedastisitas*

Variable	Prob.
PDRB ADHB Perkapita	0.9171
Harga Daging Sapi	0.1479
Jumlah Penduduk	0.0057

Nilai prob PDRB ADHK perkapita sebesar 0.9171 lebih dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas. Nilai prob harga daging sapi sebesar 0.1479 lebih dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *heterokedastisitas*. Nilai prob jumlah penduduk sebesar 0.0057 kurang dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi heterokedastisitas.

Tabel 3. Hasil Estimasi Regresi *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Description
PDRB ADHB Perkapita	0.257635	2.175573	0.0389	Signifikan
Harga Daging Sapi	1.230024	1.987889	0.0575	Tidak Signifikan
Jumlah Penduduk	2.741998	7.187921	0.000	Signifikan
R-squared	0.665445			
Adjusted R-squared	0.626842			
F-statistic	17.23838			
Prob(F-statistic)	0.000002			

Berdasarkan hasil regresi tersebut, diketahui bahwa *r-square* (R^2) sebesar 0,665445 atau 66,54%. Artinya, besarnya pengaruh yang diberikan oleh PDRB ADHK perkapita, harga daging sapi, dan jumlah penduduk terhadap konsumsi daging sapi di Pulau Jawa tahun 2018-2022 sebesar 66,54%. Sedangkan sisanya sebesar 33,46% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari temuan regresi terlihat bahwa nilai *prob(f-statistic)* kurang dari 0,05 yaitu 0,000002 dengan nilai F-statistik adalah 17,23838 dan F-tabel adalah 2,975. Sehingga $f\text{-statistik} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa PDRB ADHK perkapita, harga daging sapi, dan jumlah penduduk semuanya mempunyai pengaruh terhadap konsumsi daging sapi di Pulau Jawa tahun 2018-2022.

Berdasarkan hasil penelitian dari faktor PDRB ADHK perkapita menyatakan bahwa berpengaruh signifikan terhadap konsumsi daging sapi. Hal itu juga sejalan dengan fungsi konsumsi dimana terdapat hubungan antara tingkat konsumsi (C) dan pendapatan (Y) sehingga ketika pendapatan seseorang meningkat maka akan berpengaruh meskipun jumlahnya hanya sedikit. Hasil dari penelitian ini ditunjang oleh penelitian (Saragih et al., 2023) yang menyatakan bahwa di Provinsi DKI Jakarta variabel pendapatan perkapita berpengaruh signifikan dan positif terhadap permintaan daging sapi. Kemudian menurut (Keintjem et al., 2016) pendapatan keluarga mempunyai pengaruh yang nyata atau signifikan terhadap konsumsi daging dan komoditas alternatifnya di Kecamatan Ranotana Weru Kabupaten Wanea. Kemudian menurut (Kadju et al., 2014) bahwa di Kota Kupang pendapatan merupakan variable yang berpengaruh paling besar terhadap permintaan daging sapi.

Berdasarkan hasil penelitian dari faktor harga daging sapi menyatakan bahwa berpengaruh tidak signifikan terhadap konsumsi daging sapi. Hal ini juga sejalan dengan fungsi permintaan, yang didefinisikan sebagai jumlah barang yang diinginkan pasar pada harga, tingkat pendapatan, dan jangka waktu tertentu (Fatimah et al., 2018). Menurut teori ekonomi, hukum permintaan menyatakan bahwa jika harga produk naik, maka jumlah produk yang diminta akan berkurang. Sebaliknya, jika harga produk turun, maka jumlah produk yang diminta semakin meningkat. Karena adanya keseimbangan pasar, pengaruh fungsi permintaan mengarah ke fungsi penawaran (Marlina & Ruhiat, 2018). Hasil dari penelitian ini ditunjang oleh penelitian (Puradireja et al., 2021) yang menunjukkan bahwa rata-rata harga daging sapi mempunyai pengaruh besar dan berdampak nyata terhadap permintaan daging sapi di Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian dari faktor Jumlah Penduduk menyatakan bahwa berpengaruh signifikan terhadap Konsumsi Daging Sapi. Hasil dari penelitian ini ditunjang oleh penelitian (Dharmastuti et al., 2016) menyatakan jumlah penduduk Surakarta mempunyai pengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi. Hal itu juga sejalan dengan pernyataan (Yulastri et al., 2018) bahwa meningkatnya permintaan daging sapi didorong oleh beberapa faktor seperti pertumbuhan penduduk dan meningkatnya pengetahuan masyarakat terhadap manfaat protein hewani.

KESIMPULAN

Faktor PDRB ADHK perkapita berpengaruh signifikan terhadap konsumsi daging sapi di Pulau Jawa tahun 2018-2022 dikarenakan konsumen memiliki lebih banyak pendapatan yang dapat dibelanjakan, yang dapat mereka keluarkan untuk membeli daging sapi serta produk dan jasa lainnya. Ketika pendapatan individu meningkat, mereka cenderung mengkonsumsi lebih banyak protein hewani, termasuk daging sapi. Masyarakat juga akan cenderung mengadopsi gaya hidup yang lebih modern dan konsumtif karena daging sapi dianggap sebagai makanan yang lebih mewah atau bergizi.

Faktor jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap konsumsi daging sapi di Pulau Jawa tahun 2018-2022 dikarenakan semakin banyak penduduk, menciptakan pasar yang besar untuk produk daging sapi dan semakin besar permintaan akan bahan makanan, termasuk daging sapi. Dengan populasi yang

besar, konsumsi daging sapi cenderung meningkat karena kebutuhan protein hewani yang lebih besar untuk pemenuhan gizi masyarakat.

Sedangkan faktor harga daging sapi berpengaruh tidak signifikan terhadap konsumsi daging sapi di Pulau Jawa tahun 2018-2022 dikarenakan harga daging sapi yang tinggi membuat sebagian orang mungkin menganggap harga daging sapi lebih mahal dari daging hewan ternak lainnya, terutama bagi mereka yang berasal dari kalangan kelas bawah dan menengah. Ketika harga daging sapi naik, konsumen mungkin beralih ke sumber protein alternatif yang lebih terjangkau, seperti ayam atau ikan.

Faktor yang paling berpengaruh terhadap konsumsi daging sapi di Pulau Jawa tahun 2018-2022 yaitu jumlah penduduk karena populasi yang lebih besar memerlukan lebih banyak produk untuk memenuhi permintaan, perluasan populasi dapat berdampak pada tingkat konsumsi. Karena populasi yang lebih besar memerlukan lebih banyak produk untuk memenuhi permintaan mereka, perluasan populasi dapat berdampak pada tingkat konsumsi.

SARAN

Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar menggunakan faktor pendapatan perkapita agar lebih sesuai dengan tingkat permintaan maupun konsumsi pada suatu daerah. Menambahkan harga daging komoditi lain seperti ayam, ikan, domba, dan lain-lain sebagai pembanding harga pada barang pengganti. Penelitian ini tidak cukup menggunakan data sekunder, sehingga dapat ditambahkan menggunakan data primer agar penelitian tidak hanya berpatok pada data yang sudah ada tetapi juga didukung oleh hasil kuesioner yang telah disebarkan kepada responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi di Kota Banda Aceh*. Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Dharmastuti, D., Supardi, S., & Rahayu, W. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Kota Surakarta. *AGRISTA*, 4(3), 94–103.
- Fatimah, A. T., Effendi, A., & Amam, A. (2018). Koneksi Matematis pada Konsep Ekonomi (Permintaan dan Penawaran). *Jurnal Teori Dan Riset Matematika (TEOREMA)*, 2(2), 107–116.
- Haris, A., Hierdawati, T., Amrizal, & Dani, R. (2022). Seberapa Besar Pengaruh Konsumsi Daging Sapi di Kota Jambi Periode 2005-2019? *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 597–603. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.659>
- Indradewa, I. G. A., & Natha, K. S. (2015). Pengaruh Inflasi, PDRB, dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(8), 923–950.
- Kadju, F. Y. D., Lawalu, F. H., & Luruk, M. Y. (2014). *Analisis Permintaan Daging Sapi di Kota Kupang*. 1(2), 123–129.
- Keintjem, R., Oley, F. S., Lensun, G. D., & Pandey, J. (2016). Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Daging Babi di Kecamatan Wanea Kelurahan Ranotana Weru. *E-Jurnal UNSRAT*, 36(1), 139–146.

- Komalawati, Asmarantaka, R. W., Nurmawati, R., & Hakim, D. B. (2021). Volatilitas dan Transmisi Harga Daging Sapi di Indonesia: Studi Kasus di Jakarta, Bandung, Semarang dan Surabaya. *E-Jurnal BRIN*, 15(1), 127–156.
- Marlina, E., & Ruhiat, D. (2018). Penerapan Sub Pokok Fungsi Pada Matematika Ekonomi Terhadap Fungsi Permintaan dan Fungsi Penawaran. *Jurnal Ilmiah Akuntansi (AKURAT)*, 9(2), 90–96.
- Munarka, H., Bachri, S., & Askar. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi Potong di Kota Polopo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 8–15.
- Puradireja, R. H., Herlina, L., & Arief, H. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Provinsi Lampung. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1439–1448.
- Purnama, S. M., Wibowo, R., & Kusmiati, A. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Perilaku Konsumen Rumah Tangga Terhadap Daging Sapi di Kabupaten Jember. *JSEP*, 9(3), 8–22.
- Rusdi, M. D., & Suparta, M. (2016). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(2), 283–300.
- Saragih, B. C., Sutrisno, J., & Fajarningsih, R. U. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Provinsi DKI Jakarta. *AGRISTA*, 11(2), 21–31.
- Sitinjak, W., & Tanjung, J. A. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Kota Pematangsiantar (Studi Kasus Pasar Horas di Kota Pematangsiantar). *Jurnal AGRILINK*, 9(2), 86–94.
- Tadete, M. A., Elly, F. H., Kalangi, L. S., & Hadju, R. (2016). Pengaruh Pendapatan Masyarakat Terhadap Konsumsi Daging Sapi di Desa Kotabunan Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *E-Jurnal UNSRAT*, 36(2), 363–371.
- Yulastri, N. M. E., Satriawan, I. K., & Sadyasmara, C. A. B. (2018). Sistem Dinamis Ketersediaan Daging Sapi di Provinsi Bali. *Jurnal Rekayasa Dan Manajemen Agroindustri*, 6(4), 345–355.